

PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL TERHADAP HARGA SAHAM
(Studi Pada Perusahaan Sektor Pakan Ternak yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2003 – 2013)

Jennisa Dwina Indriani

Abstrak

Analisis fundamental digunakan untuk membuat keputusan dalam memilih saham perusahaan yang dibeli untuk jangka panjang. Faktor fundamental yang digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini meliputi; Pertumbuhan ekonomi, Inflasi, EPS, PER, ROE, dan Crysiss ekonomi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari literatur penelitian di Bursa Efek Indonesia dan Biro Pusat Statistik. Penelitian menggunakan metode os analisis statistik dan pengujian hipotesis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya simultan berpengaruh signifikan Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, EPS, PER, ROE, dan Crysiss Ekonomi. Secara parsial, Pertumbuhan Ekonomi memiliki postive tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, Inflasi negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, EPS adalah pengaruh positif harga saham yang signifikan, PER negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, ROE negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan Crysiss Ekonomi postive tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kata kunci : analisis fundamental, pertumbuhan ekonomi, inflasi, EPS, PER, ROE, dan crysiss ekonomi

Abstract

Fundamental analysis is used to make decisions in choosing which company shares were bought for the long term. The fundamental factor that is used as a variable in the this study include; Economic Growth, Inflation, EPS, PER, ROE, and Economic Crysiss. The type of data used in this research is secondary data obtained from the research literature on the Indonesia Stock Exchange and the Central Bureau of Statistics. Research using methods os statistical analysis and hypothesis testing. Results from this study show simultaneous existence of a significant effect of Economic Growth, Inflation, EPS, PER, ROE, and Economic Crysiss. Partially, Economic Growth has a postive no significant effect on stock price, Inflation negative no significant effect on stock price, EPS is a significant positive influence stock price, PER negative no significant effect on stock price, ROE negative no significant effect on stock price, and Economic Crysiss postive no significant effect on stock price.

Keywords : fundamental analysis, economic growth, inflation, EPS, PER, ROE, and crysiss economy

PENDAHULUAN

Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana/sumber daya yang dilakukan saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa depan (Tandelilin, 2010:2). Pihak-pihak yang melakukan investasi disebut sebagai investor. Dalam berinvestasi, investor tidak tahu dengan pasti hasil yang akan diperoleh dari investasi yang dilakukannya. Seorang investor dalam menanamkan dananya membutuhkan berbagai informasi yang berguna untuk memprediksi hasil investasinya dalam pasar modal, baik informasi mengenai kinerja perusahaan maupun keadaan perekonomian negara yang bersangkutan. Untuk memperoleh informasi maupun analisis penilaian saham perlu dilakukan analisis fundamental secara *top-down*. Dalam analisis fundamental ini pertama kali perlu dilakukan analisis terhadap faktor-faktor makro ekonomi, kemudian dilanjutkan dengan analisis industri, dan pada akhirnya dilakukan analisis terhadap perusahaan (Tandelilin, 2010:338).

Kondisi pasar modal yang mengalami pasang surut memperlihatkan bahwa kegiatan di pasar modal mempunyai hubungan yang erat dengan kondisi ekonomi makro, karena itu kondisi ekonomi makro yang stabil merupakan pendorong bagi berkembangnya pasar modal (Tandelilin :2010:339). Prasetyono (2010) menyatakan bahwa, besarnya tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan besarnya pertumbuhan dalam produk dan jasa. Apabila pertumbuhan ini terus berlangsung maka kegiatan investasi sangat diperlukan untuk menunjang peningkatan dalam kegiatan produksi yang selanjutnya memberikan perkembangan yang baik bagi pasar modal sebagai sumber dana bagi pengembangan dunia usaha.

Gejolak perekonomian yang terjadi di Amerika Serikat telah mempengaruhi stabilitas ekonomi global di beberapa kawasan. Keterbukaan ekonomi antar negara memungkinkan terjadinya resesi di

suatu negara untuk mengarah dan mempengaruhi negara lainnya. Diawali dari krisis finansial yang melanda sektor moneter di Amerika Serikat akibat skandal *subprime mortgage* di sektor perumahan dan kemudian berimbas secara global hingga melahirkan krisis jilid dua di Indonesia dalam kurun waktu satu dasawarsa. Ketidakpastian pasar finansial dan proses perlambatan ekonomi dunia dihampir seluruh kawasan ditambah dengan perubahan harga komoditas dunia memberikan pengaruh pada ekonomi Indonesia.

Perlambatan ekonomi dunia sebagai dampak dari krisis keuangan global yang terus berlanjut dengan intensitas semakin besar mulai terasa pengaruhnya terhadap perekonomian Indonesia sejak akhir Triwulan III-2008. Sebagai bagian dari perekonomian dunia, peran serta Indonesia dalam perdagangan Indonesia dalam perdagangan internasional membuat Indonesia tidak dapat melepaskan diri dari imbas melambatnya aktivitas ekonomi global tersebut. Hal ini terlihat pada tabel pertumbuhan ekonomi berikut :

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi Sisi Permintaan (%)

Rincian	2008			2008				2008
	I	II	III	I	II	III	IV	
Pertumbuhan (%)				I	II	III	I	V
Total Konsumsi	4,3	3,9	4,9	5,5	5,5	6,3	6,4	5,9
Konsumsi Swasta	4,0	3,2	5,0	5,5	5,5	5,3	4,8	5,3
Konsumsi Pemerintah	6,6	9,6	3,9	3,6	5,3	14,1	1,6	1,4
Investasi	1,2	1,3	2,0	1,8	1,0	9,5	1,2	1,6

Permintaan Domestik	6348	6,8	7,2	7,9	7,7
Net Ekspor	116-	-	9,0	25,5	7,3
Ekspor Barang dan Jasa	19811	10,6	1,8	9,5	
Impor Barang dan Jasa	18911	11,0	-	13,0	
PDB	5566	6,4	5,2	6,1	

Ditengah tekanan yang mendera berbagai sektor industri di dalam negeri akibat dilanda krisis, sektor peternakan tetap mampu bertahan. Industri peternakan di Indonesia sepanjang tahun 2008 lalu menunjukkan kinerja yang cukup bagus. Populasi ternak pada tahun 2008 secara rata-rata meningkat. Populasi ternak ruminansia, yaitu sapi potong, sapi perah, kerbau, kambing, dan domba masing-masing jumlahnya mencapai 11,87 juta, 408 ribu; 2,19 juta; 15,81 juta; dan 10,39 juta ekor atau rata-rata meningkat antara tiga sampai sembilan persen dibandingkan dibandingkan tahun 2007. Demikian juga untuk jenis unggas, seperti ayam buras, ayam ras petelur, dan ayam ras pedaging, populasinya masing-masing mencapai 290,80 juta; 116,47; dan 1075,89 juta ekor atau rata-rata meningkat empat sampai dengan dua puluh persen dibandingkan populasi unggas tahun 2007. Sementara itu, produksi hasil ternak turunan seperti daging, telur, dan susu juga meningkat pada tahun 2008, dimana masing-masing mencapai 2,17 juta; 1,48 juta; dan 574 ribu ton atau rata-rata meningkat satu sampai dengan tujuh persen dibandingkan produksi tahun 2007 (www.bappenas.go.id).

Walaupun jumlah populasi dan produksi hasil ternak terus meningkat, namun dengan terjadinya krisis ekonomi, dampak yang akan dihadapi lebih disebabkan oleh pemenuhan pakan ternak yang masih mengandalkan impor. Dengan demikian, dibalik peluang masih ada tantangan untuk pengembangan dalam investasi saham pada industri ini, terlebih Indonesia mengalami gejolak nilai tukar yang menyebabkan pelaku usaha perunggasan perlu melakukan sejumlah langkah untuk mengamankan investasi. Dalam hal ini, analisis ekonomi perlu dilakukan karena kecenderungan perubahan harga saham sangat dipengaruhi oleh perubahan lingkungan ekonomi makro atau fundamental eksternal perusahaan.

Selain itu, dalam melakukan investasi saham tidak terlepas dari kepiawaian dalam melakukan analisis saham perusahaan. Analisis saham ini penting dilakukan dalam menentukan arah pergerakan dari investasi saham tersebut. Saham dapat memberikan peluang keuntungan yang tinggi, namun dengan risiko yang tinggi pula. Dalam berinvestasi, investor perlu melakukan analisis saham secara tepat untuk meminimalisir risiko yang tidak diharapkan. Analisis mengenai saham perusahaan ini merupakan analisis terhadap fundamental internal yang berhubungan dengan kondisi dan prestasi keuangan perusahaan yang dapat dianalisis dengan menggunakan rasio keuangan. Para investor memerlukan informasi yang relevan tentang prestasi dan kondisi kesehatan keuangan perusahaan sebagai dasar pembuat keputusan investasi saham. Sehingga, rasio keuangan merupakan salah satu sarana analisis fundamental yang dilihat dari sisi internal yang digunakan untuk melihat kondisi dan prestasi perusahaan dalam memilih saham perusahaan mana yang akan dibeli untuk jangka panjang.

Dalam berinvestasi saham seorang investor selalu memperhatikan faktor-

faktor yang mempengaruhi harga saham yang akan dibelinya. Faktor fundamental terhadap harga saham juga dapat dilihat sebagai, pertama fundamental makro, yang variabelnya berasal dari luar perusahaan yang ikut mempengaruhi harga saham, sering disebut juga variabel makro ekonomi, yang dalam penelitian ini dilihat dari Pertumbuhan Ekonomi (G) dan Inflasi (INF). Kedua, fundamental mikro (faktor-faktor internal) yang berkaitan dengan kondisi fundamental perusahaan yaitu variabel yang mencerminkan kondisi dan prestasi kinerja keuangan perusahaan, yang mana dalam penelitian ini dilihat dari *Earning per Share* (EPS), dan *Price Earning Ratio* (PER), dan *Return on Equity* (ROE).

Penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan memiliki hasil yang berbeda-beda diantaranya penelitian yang dilakukan Effendi et al (2009), menyimpulkan bahwa ROE, EPS, PER, Suku Bunga, Inflasi, dan Total Aset secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial, ROE memiliki pengaruh positif signifikan, EPS berpengaruh positif signifikan, PER berpengaruh negatif signifikan, Suku Bunga berpengaruh negatif signifikan, Inflasi negatif tidak signifikan dan perubahan total aset berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan hasil penelitian Mariana dan Wahidawati (2008) yang menyimpulkan bahwa harga saham dipengaruhi oleh faktor fundamental mikro PER, ROA, DR, CR, dan EPS, faktor fundamental makro (suku bunga, inflasi) dan faktor teknis (nilai transaksi, volume perdagangan). Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haque dan Faruquee (2013), hasil penelitian menyimpulkan bahwa EPS, TA, ROA, dan ROE tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamawati dan Werastuti (2013), hasil penelitian menunjukkan laju pertumbuhan

ekonomi, nilai kurs, dan tingkat suku bunga SBI mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Nezky (2013) krisis ekonomi Amerika Serikat 2008 berpengaruh terhadap penurunan IHSG sebagai respon dari terpuruknya indeks Dow Jones. Hasil penelitian Raz et all (2012) menyimpulkan bahwa krisis pada 2008 mengakibatkan dampak yang lebih kecil pada perekonomian negara dibandingkan krisis 1997.

Mengingat pentingnya faktor fundamental dalam menentukan keputusan investasi dan perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor fundamental yang dipandang berpengaruh terhadap harga saham, dengan menambahkan krisis ekonomi sebagai variabel *dummy* untuk melihat bagaimana pengaruh faktor fundamental sebelum krisis ekonomi (2003 – 2008) dan pengaruh faktor fundamental setelah krisis ekonomi (2009 – 2013). Dan oleh karena itu penulis mengambil judul penelitian ini dengan “Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pakan Ternak yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2003 – 2013).

Dari latar belakang di atas maka perumusan masalah, yaitu :

1. Apakah Pertumbuhan Ekonomi (G) berpengaruh signifikan terhadap harga saham Perusahaan Sektor Pakan Ternak yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2003 – 2013 ?
2. Apakah tingkat Inflasi (INF) berpengaruh signifikan terhadap harga saham Perusahaan Sektor Pakan Ternak yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2003 – 2013 ?
3. Apakah *Earning per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham Perusahaan Sektor Pakan Ternak yang Terdaftar di

Bursa Efek Indonesia Periode 2003 – 2013 ?

4. Apakah *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham Perusahaan Sektor Pakan Ternak yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2003 – 2013 ?
5. Apakah *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham Perusahaan Sektor Pakan Ternak yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2003 – 2013 ?
6. Bagaimana pengaruh Krisis Ekonomi terhadap harga saham Perusahaan Sektor Pakan Ternak yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2003 – 2013 ?
7. Apakah Pertumbuhan Ekonomi (G), Inflasi (INF), *Earning per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Return on Equity* (ROE), dan Krisis Ekonomi berpengaruh secara bersama-sama terhadap harga saham Perusahaan Sektor Pakan Ternak yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2003 – 2013 ?

Tinjauan Pustaka

Pasar Modal dan Bursa Efek Indonesia

Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Dengan demikian, pasar modal juga bisa diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi. Sedangkan tempat dimana terjadinya jual – beli sekuritas disebut dengan Bursa Efek. Oleh karena itu, Bursa Efek merupakan arti dari pasar modal secara fisik. Untuk kasus di Indonesia terdapat Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) dimana, sejak tahun 2007 kedua bursa efek tersebut bergabung dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pasar Modal Efisien (Efficient Market Hypotesis/EMH)

Dalam konteks keuangan, konsep pasar yang efisien lebih ditekankan pada aspek informasi, artinya pasar yang efisien adalah pasar dimana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Informasi yang tersedia bisa meliputi semua informasi yang tersedia baik informasi di masa lalu (misalkan laba perusahaan tahun lalu), maupun informasi saat ini (misalkan rencana kenaikan dividen tahun ini), serta informasi yang bersifat sebagai pendapat/opini rasional yang beredar di pasar yang bisa mempengaruhi perubahan harga. Konsep tersebut menyiratkan adanya suatu proses penyesuaian harga sekuritas menuju harga keseimbangan yang baru, sebagai respon atas informasi baru yang masuk ke pasar (Tandelilin, 2010:219).

Pengertian Saham

Sekuritas yang diperdagangkan di pasar bersifat ekuitas Indonesia adalah saham, baik saham biasa maupun saham preferen serta bukti *right* dan waran. Dari keempat sekuritas ekuitas ini saham biasa merupakan sekuritas yang terpenting dan paling dikenal oleh masyarakat Indonesia. Oleh karenanya, sebutan pasar ekuitas seringkali dimengerti sebagai pasar saham (Tandelilin, 2010:31). Saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham juga merupakan bukti penyertaan modal pada sebuah perusahaan. Dengan membeli saham suatu perusahaan berarti investor menginvestasikan modal atau dana yang nantinya akan digunakan oleh pihak manajemen untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Harga suatu saham digunakan investor sebagai acuan dalam melakukan transaksi di pasar saham. Harga saham merefleksikan seberapa besar kekuatan permintaan dibandingkan kekuatan penawaran terhadap suatu saham. Menilai harga

saham merupakan hal yang mendasar dan harus diketahui oleh investor. Harga saham yang terbentuk di pasar modal sangat berfluktuasi. Hal inilah yang harus diperhatikan oleh para investor.

Analisis Fundamental

Analisis fundamental adalah metode analisis yang didasarkan pada fundamental ekonomi suatu perusahaan. Teknik ini menitik beratkan pada rasio finansial dan kejadian-kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Analisis fundamental digunakan untuk membuat keputusan dalam memilih saham perusahaan mana yang dibeli untuk jangka panjang. Tandelilin (2010:338) menyatakan bahwa, dalam melakukan analisis penilaian saham dan membuat keputusan alokasi investasi, investor bisa melakukan analisis fundamental secara top down untuk menilai prospek perusahaan. Proses penilaian secara top down terdiri dari tiga tahapan, yaitu :

1. Analisis variabel-variabel ekonomi makro yang mempengaruhi kinerja seluruh perusahaan. Analisis ekonomi perlu dilakukan karena kecenderungan adanya hubungan yang kuat antara apa yang terjadi pada lingkungan ekonomi makro dan kinerja suatu pasar modal. Pasar modal mencerminkan apa yang terjadi pada perekonomian makro karena nilai investasi ditentukan oleh aliran kas yang diharapkan serta tingkat *return* yang disyaratkan atas investasi tersebut, dan kedua faktor tersebut sangat dipengaruhi oleh perubahan lingkungan ekonomi makro seperti Produk Domestik Bruto, tingkat inflasi, pengangguran, tingkat suku bunga, dll (Tandelilin, 2010:339). Untuk menghasilkan keputusan investasi yang tepat dan menguntungkan, investor perlu melakukan peramalan terhadap perubahan pasar modal, dan dalam melakukan proses peramalan tersebut

investor perlu menganalisa perubahan ekonomi makro yang sedang dan akan terjadi.

2. Analisis industri-industri pilihan yang berprospek paling baik. Dalam analisis industri, investor mencoba membandingkan kinerja dari berbagai industri, untuk bisa mengetahui jenis industri apa saja yang memberikan prospek paling baik ataupun sebaliknya.
3. Analisis perusahaan dan penentuan saham perusahaan mana yang terbaik. Salah satu informasi yang bisa digunakan investor dalam menilai suatu perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan ini merupakan informasi akuntansi yang menggambarkan seberapa besar kekayaan perusahaan, seberapa besar penghasilan yang diperoleh perusahaan serta transaksi-transaksi ekonomi apa saja yang telah dilakukan perusahaan yang bisa mempengaruhi kekayaan dan penghasilan perusahaan.

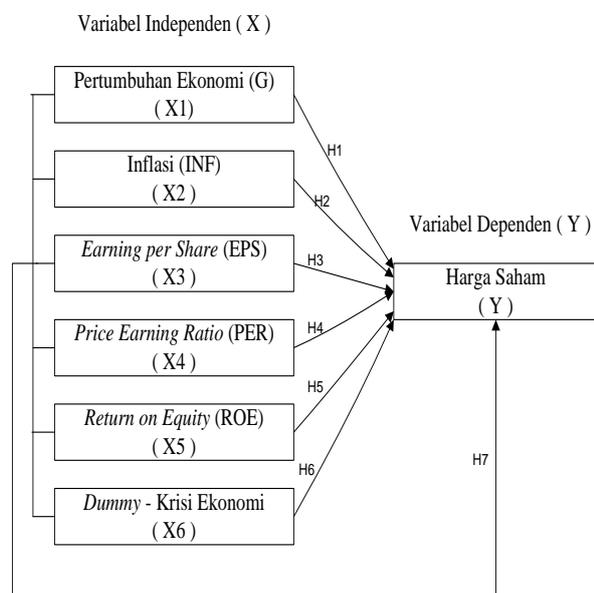
Pengertian Krisis Ekonomi

Krisis ekonomi dapat didefinisikan sebagai suatu situasi dimana ekonomi dari sebuah negara mengalami penurunan secara mendadak yang disebabkan oleh krisis keuangan. Krisis keuangan itu sendiri terjadi pada saat dalam ekonomi/negara, jumlah permintaan uang melebihi jumlah penawaran uang. Tambunan (2011:7) menyatakan bahwa, perubahan ekonomi akhirnya bisa menjelma menjadi krisis ekonomi. Dilihat dari proses terjadinya, krisis ekonomi mempunyai dua sifat yang berbeda. Pertama, krisis ekonomi yang terjadi secara mendadak atau muncul tanpa ada tanda-tanda sebelumnya, yang umum disebut goncangan ekonomi tak terduga. Misalnya, kenaikan drastis harga minyak mentah di pasar internasional pada tahun 1974 sebagai konsekuensi langsung dari keputusan embargo ekspor minyak ke negara-negara maju. Embargo tersebut

merupakan reaksi keras dari negara-negara di kawasan Timur Tengah terhadap keberpihakan negara-negara Barat terhadap Israel yang sedang terlibat dalam perang besar dengan negara-negara Arab, khususnya Mesir, Suria, Irak, dan Yordania. Oleh dunia atau negara-negara pengimpor minyak, termasuk AS, UE, Jepang dan China, kenaikan harga minyak tersebut dianggap sebagai sebuah krisis minyak.

Sedangkan krisis ekonomi yang sifatnya tidak mendadak melainkan melewati suatu proses akumulasi yang cukup panjang, yakni krisis ekonomi global yang terjadi pada periode 2008 – 2009. Krisis ini diawali dengan masalah kredit perumahan murah dan dalam waktu singkat berubah menjadi krisis keuangan besar di AS yang akhirnya merambat ke negara-negara maju lainnya seperti Jepang dan UE melalui keterkaitan keuangan dan investasi global. Baru setelah beberapa bulan kemudian ekonomi dunia mulai mengalami resesi yang ditandai dengan penurunan pendapatan dan merosotnya permintaan global yang juga berimbas pada perekonomian Indonesia dan negara lainnya.

Kerangka Konseptual dan Hipotesis



Gambar 1. Kerangka Konseptual

- H₁ : Pertumbuhan Ekonomi (G) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pakan Ternak yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2003 – 2013.
- H₂ : Inflasi (INF) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pakan Ternak yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2003 – 2013.
- H₃ : *Earning per Share* (EPS) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pakan Ternak yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2003 – 2013.
- H₄ : *Price Earning Ratio* (PER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pakan Ternak yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2003 – 2013.
- H₅ : *Return on Equity* (ROE) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pakan Ternak yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2003 – 2013.
- H₆ : Krisis Ekonomi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pakan Ternak yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2003 – 2013.
- H₇ : Pertumbuhan Ekonomi (G), Inflasi (INF), *Earning per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Return on Equity* (ROE), dan krisis ekonomi secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pakan Ternak yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2003 – 2013.

METODE PENELITIAN

Variabel dan Definisi Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Variabel dependen (variabel terikat), merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Harga Saham.
2. Variabel independen (variabel bebas), merupakan variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Yang termasuk variabel independen dalam penelitian ini, yaitu : Pertumbuhan Ekonomi (G), Inflasi (INF), *Earning per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Return on Equity* (ROE), dan Krisis Ekonomi (*Dummy*).

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

N o	Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala Pengukuran
1	Harga saham	Perubahan harga per lembar saham	Harga penutupan (<i>closing price</i>)	Rasio
2	Pertumbuhan Ekonomi	Perkembangan kegiatan dalam perekonomian	Produk Domestik Bruto	Rasio
3	Inflasi	Kecenderungan kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus.	Indeks harga konsumen	Rasio

4	<i>Earning per Share</i>	Laba bersih per lembar saham	EAIT dan jumlah saham beredar	Rasio
5	<i>Price Earning Ratio</i>	jangka waktu yang diperlukan pengembalian dana dan keuntungan perusahaan	Harga saham dan EPS	Rasio
6	<i>Return on Equity</i>	Kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham	EAIT dan Total equity	Rasio
7	Krisis ekonomi	situasi dimana ekonomi sebuah negara mengalami penurunan	Jika tahun sebelum krisis 2008 maka, D = 0. Jika tahun setelah krisis 2008 maka, D = 1.	Nominal

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan sebagai objek penelitian adalah perusahaan pakan ternak yang ada di

Indonesia sebanyak 31 perusahaan. Berdasarkan pemilihan kriteria pengambilan sampel yang dapat diambil sebagai sampel dalam penelitian ini menjadi 3 (tiga) perusahaan yaitu, PT. JAPFA Comfeed Indonesia Tbk (JPFA), PT. Charoen Pokphand Tbk (CPIN), dan PT. Sierad Produce Tbk (SIPD).

Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Untuk memperoleh data tersebut, maka dilakukan riset kepustakaan maupun riset data berbasis digital.

Metode Analisis dan Uji Hipotesis

Metode analisis dan uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deksriptif, pengujian asumsi klasik, Analisis regresi linier berganda, analisis koefisien determinasi, uji-t dan uji-F.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Metode Analisis

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif mempunyai tujuan untuk mengetahui gambaran umum dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini dengan melihat tabel statistik deskriptif yang menunjukkan hasil pengukuran mean, nilai minimal dan maksimal serta standar deviasi semua variabel tersebut.

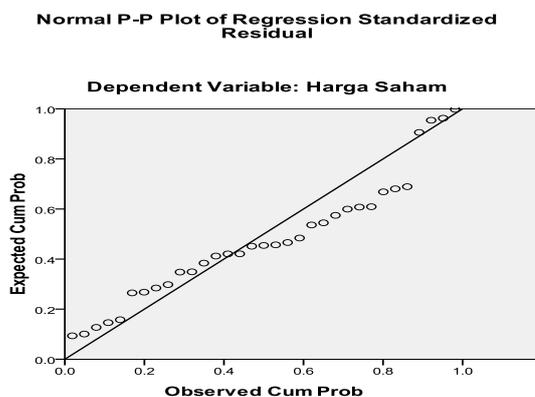
Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Dependen dan Variabel Independen

Descriptive Statistics					
	N	Minim um	Maxi mum	Mean	Std. Deviation
Harga Saham	33	9.00	6,150.00	1,060.333	1,477.32024
G	33	4.63	6.49	5.6918	.63654
INF	33	2.78	17.11	7.1845	3.87397
EPS	33	-213.23	720.00	135.8761	229.40524
PER	33	-22.33	55.93	9.0870	13.27092
ROE	33	-770.44	54.98	-16.8000	141.89311
Krisis	33	0	1	.45	.506
Valid N (listwise)	33				

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara normal. Hal ini dapat dilihat dari penyebaran data yang berada disekitar garis diagonal yang mengindikasikan model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 2. Uji Normalitas

Uji Multikolonieritas

Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* < 0,10 atau sama dengan nilai *VIF* > 10, (Hair et al. 1992 dalam Priyatno, 2009). Multikolonieritas antar variabel dapat dilihat pada pada tabel 4.

Tabel 4. Multikolonieritas Antar Variable

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	G	.657	1.523
	INF	.579	1.726
	EPS	.437	2.289
	PER	.518	1.932
	ROE	.693	1.444
	Krisis	.371	2.697

Dari *output* dapat dilihat bahwa nilai *Tolerance* keenam variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai *VIF* kurang dari 10. Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar variabel indepeden.

Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, maka dalam penelitian ini kriteria yang dipakai adalah nilai DW test berada di atas -2 dan berada di bawah 2. Autokorelasi antar variabel dapat dilihat pada pada tabel 5 berikut ini :

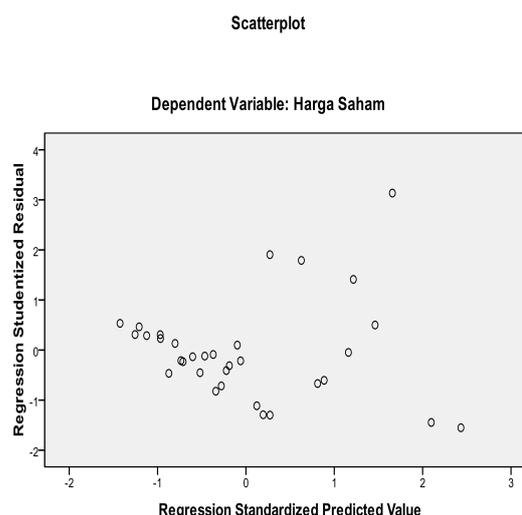
Tabel 5. Autokorelasi Antar Variable

Durbin-Watson	K=6 dan n=33
1.242	-2 DW 2 -2 1.242 2
a. Predictors: (Constant), DKrisis, INF, PER, ROE, G, EPS	
b. Dependent Variable: Harga Saham	

Dari *output* dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,242. Jadi, karena nilai DW terletak antara -2 dan 2, maka diasumsikan bahwa model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Dasar analisis grafik *scatterplot* adalah jika ada pola tertentu, seperti titik – titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 3. Heteroskedastisitas Antar Variabel

Dari *output* dapat diketahui bahwa titik – titik tidak membentuk pola yang jelas. Sebagaimana terlihat titik – titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Pengujian Hipotesis

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan beberapa variabel X terhadap Y dan meramalkan nilai Y' (variabel dependen yang diprediksi) (Priyatno, 2009). Model persamaan analisis regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Variabel dalam penelitian ini jika dimasukkan kedalam persamaan di atas akan terlihat sebagai berikut :

$$\text{Harga Saham} = a + b_1G + b_2INF + b_3EPS + b_4PER + b_5ROE + b_6DKrisis + e$$

Persamaan regresi diperoleh dari output coefficients yang ditunjukkan pada tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	VIF
1 (Constant)	-1390.424		-1390.424	.000		
G	364.607	.657	935.8	.000		
INF	-39.611	.579	-58.6	.000		
EPS	3.077	.437	7.028	.000		
PER	-5.468	.518	-10.567	.000		
ROE	-0.215	.693	-.309	.759		

	15			106	204		444
Krisis	633.716	652.599	.217	.937	.371		2697

a. Dependent Variable: Harga Saham

Dari hasil output di atas dapat dibuat persamaan sebagai berikut :

$$Y' = -1390,424 + 364,607X_1 - 39,611X_2 + 3,077X_3 - 5,468X_4 - 0,215X_5 + 633,716X_6$$

Hasil persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- ✓ Nilai konstanta (a) adalah -1.390,424; artinya, jika G, INF, EPS, PER, ROE, dan Krisis bernilai 0, maka harga saham lebih rendah sebesar 1.390,424
- ✓ Nilai koefisien regresi variabel G (b₁) bernilai positif, yaitu 364,607; artinya setiap peningkatan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1% akan meningkatkan juga harga saham sebesar Rp.364,607 dengan asumsi variabel yang lain nilainya tetap.
- ✓ Nilai koefisien regresi variabel Inflasi (b₂) bernilai negatif, yaitu -39,611; artinya jika terjadi kenaikan Inflasi sebesar 1%, maka akan mengakibatkan penurunan harga saham sebesar Rp.39,611.
- ✓ Nilai koefisien regresi variabel EPS (b₃) bernilai positif, yaitu 3,077; artinya setiap peningkatan EPS sebesar 1%, maka harga saham juga akan meningkat sebesar Rp.3,077.
- ✓ Nilai koefisien regresi variabel PER (b₄) bernilai negatif, yaitu -5,468; artinya setiap kenaikan PER sebesar 1%, maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar Rp.5,468.
- ✓ Nilai koefisien regresi variabel ROE (b₅) bernilai negatif, yaitu -0.215;

artinya setiap kenaikan ROE sebesar 1%, akan mengakibatkan penurunan harga saham sebesar Rp.0,215.

- ✓ Nilai koefisien regresi variabel Dummy Krisis (b_6) bernilai positif, yaitu 633,716; artinya harga saham setelah terjadinya krisis ekonomi lebih tinggi sebesar Rp.633,716 dibandingkan dengan harga saham sebelum terjadinya krisis ekonomi.

Hasil Analisis Determinasi (R^2)

Nilai *R Square* (R^2) atau kuadrat R menunjukkan koefisien determinasi. Nilai ini menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Hasil Koefisien determinasi dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 7 sebagai berikut :

Tabel 7. Analisis Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.720 ^a	.519	.408	1,136.56427	1.242
a. Predictors: (Constant), Krisis, G, ROE, PER, INF, EPS					
b. Dependent Variable: Harga Saham					

Dari output *Model summary* menunjukkan nilai R Square (R^2) sebesar 0,519 artinya persentase sumbangan variabel G, INF, EPS, PER, ROE, dan Krisis terhadap Harga saham sebesar 51,9%, sedangkan sisanya sebesar 48,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

Uji t (Uji koefisien regresi secara parsial)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dan

2 sisi. T tabel dapat dilihat pada tabel statistik pada signifikansi $0,05/2 = 0,025$ dengan derajat kebebasan $df = n - k - 1$ atau $33 - 6 - 1 = 26$. Hasil yang diperoleh untuk t tabel sebesar 2,056. Output uji-t dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil Uji-t (Uji Koefisien Regresi secara Parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1390.424	2071.105		-.671	.508
	G	364.607	389.469	.157	.936	.358
	INF	-39.611	68.134	-.104	-.581	.566
	EPS	3.077	1.325	.478	2.322	.028
	PER	-5.468	21.043	-.049	-.260	.797
	ROE	-.215	1.701	-.021	-.126	.900
	Krisis	633.716	652.599	.217	.971	.340
	a. Dependent Variable: Harga Saham					

Berdasarkan tabel di atas dan dengan menggunakan tingkat signifikansi $<0,05$, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Variabel X₁ (Pertumbuhan Ekonomi/G)

Secara parsial X₁ (G) memiliki nilai probabilitas (signifikansi) sebesar 0,358 yang lebih besar dari toleransi kesalahan (α) yang diberlakukan yaitu sebesar 5% atau 0,05 artinya, variabel X₁ (G) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham sebesar nilai koefisien korelasi sebesar 364,607. Nilai koefisien

ini menunjukkan bahwa variabel X_1 (G) berpengaruh tetapi, tidak signifikan atau kontribusi pengaruhnya sangat kecil terhadap perubahan harga saham. Artinya, jika variabel X_1 (G) mengalami peningkatan sebesar 1% dan variabel lainnya dianggap tetap, maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar Rp.364,607.

Dalam Laporan Perekonomian Indonesia 2013 (Sumber : Badan Pusat Statistik), secara umum melambatnya pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh menurunnya kinerja ekspor dan konsumsi pemerintah. Namun, menurunnya kinerja ekspor dan konsumsi pemerintah masih dapat diimbangi oleh meningkatnya kinerja investasi dan konsumsi rumah tangga yang tumbuh meningkat dibandingkan dengan tahun – tahun sebelumnya, sehingga ekonomi masih tetap bisa tumbuh. Sumber pertumbuhan konsumsi rumah tangga bersumber dari konsumsi makanan dan non makanan. Kinerja konsumsi rumah tangga yang tumbuh meningkat karena di dorong oleh meningkatnya daya beli masyarakat yang bersumber dari peningkatan pendapatan.

Variabel X_2 (Inflasi/INF)

Pengaruh variabel X_2 (INF) secara parsial memiliki nilai probabilitas (signifikansi) sebesar 0,566 yang lebih besar dari nilai toleransi kesalahan (α) sebesar 5% atau 0,05 artinya, variabel X_2 (INF) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham sebesar nilai koefisien korelasi sebesar -39,611. Nilai koefisien ini menunjukkan bahwa variabel X_2 (INF) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan Harga saham, artinya jika besarnya variabel X_2 (INF) bertambah sebesar 1% dan variabel lain dianggap tetap, maka Harga saham akan mengalami penurunan sebesar Rp.39,611. Hal ini konsisten dengan penelitian Effendi et all (2009), yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan harga saham.

Apabila inflasi naik, akan berdampak pada naiknya harga bahan baku yang pada akhirnya akan menyebabkan menurunnya daya saing terhadap produk barang yang dihasilkan suatu perusahaan. Hal ini akan berdampak pada menurunnya prospek perusahaan dan akan berdampak buruk pada harga saham perusahaan tersebut di Pasar Modal. Disamping itu, inflasi yang tinggi juga bisa memperkecil dividen yang diperoleh investor dari investasinya. Dengan menurunnya pendapatan dividen yang diterima oleh para investor maka akan semakin menurunkan minat investor untuk berinvestasi di Pasar Modal. Dengan demikian, inflasi memberikan pengaruh negatif terhadap investasi di Pasar Modal. Sebaliknya, jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan, maka hal ini akan merupakan sinyal yang positif bagi investor untuk melakukan investasi.

Dalam Laporan Perekonomian Indonesia (Sumber : www.bi.go.id), dinamika inflasi pada tahun 2008 banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal. Lonjakan harga komoditas global, terutama harga komoditas energi dan pangan mendorong tingginya tekanan inflasi IHK. Tingginya harga minyak dunia bahkan memaksa Pemerintah untuk menaikkan harga BBM domestik pada Mei 2008. Hal itu memicu meningkatnya tekanan inflasi yang telah cenderung tinggi sejak awal tahun akibat perkembangan harga komoditas global yang tinggi. Namun demikian, tekanan inflasi berangsur mereda menjelang akhir tahun seiring dengan penurunan harga BBM bersubsidi dan merosotnya harga komoditas global. Hal ini terlihat dari tekanan inflasi pada tahun 2009 secara umum cukup minimal. Inflasi IHK menurun tajam menjadi 2,78% dibandingkan dengan 11,06% pada tahun 2008. Inflasi pada tahun 2009 yang minimal tidak terlepas dari pengaruh kebijakan Bank Indonesia dalam memulihkan kepercayaan pasar sehingga nilai tukar rupiah yang berada dalam tren

menguat. Kondisi tersebut pada gilirannya dapat mendukung membaiknya ekspektasi inflasi. Perbaikan ekspektasi inflasi juga cukup besar dipengaruhi penurunan inflasi kelompok barang administered dan inflasi kelompok *volatile food*. Inflasi kelompok barang *administered* menurun di bawah pola historisnya sejalan dengan pengaruh positif kebijakan pemerintah menurunkan harga BBM bersubsidi pada awal tahun 2009. Sementara itu, inflasi kelompok *volatile food* yang rendah dan juga berada di bawah pola historisnya tidak terlepas dari keberhasilan pemerintah dalam menjaga kecukupan pasokan dan kelancaran distribusi kebutuhan pokok khususnya bahan makanan dan energi.

Variabel X₃ (Earning per Share/EPS)

Secara parsial variabel X₃ (EPS) memiliki nilai probabilitas (signifikan) sebesar 0,028 yang lebih kecil dari nilai toleransi kesalahan (α) sebesar 5% atau 0,05 artinya, variabel X₃ (EPS) berpengaruh signifikan terhadap Harga saham sebesar nilai koefisien sebesar 3.077. Nilai koefisien ini menunjukkan bahwa variabel X₃ (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan Harga saham. Artinya, jika besarnya variabel X₃ (EPS) bertambah sebesar 1% dan variabel lainnya dianggap tetap, maka Harga saham akan mengalami kenaikan sebesar Rp.3,077. Hal ini bertentangan dengan penelitian Hana dan Wahida (2008) yang menyatakan bahwa EPS tidak mempunyai pengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga saham. Namun, konsisten dengan hasil penelitian Effendi et al (2009), yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan Harga saham. Hal ini juga sesuai dengan teori bahwa semakin besar EPS maka laba setelah pajak yang dihasilkan juga semakin bagus, sehingga harga saham perusahaan tersebut semakin meningkat.

EPS merupakan salah satu rasio pasar yang merupakan hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh para

pemegang saham untuk lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaannya dalam perusahaan. Besarnya EPS dapat dijadikan sebagai salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. EPS yang tinggi menandakan perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham. Sedangkan, EPS yang rendah menandakan bahwa perusahaan belum mampu memberikan manfaat sebagaimana yang diharapkan oleh pemegang saham.

Variabel X₄ (Price Earning Ratio/PER)

Secara parsial variabel X₄ (PER) memiliki nilai probabilitas (signifikansi) sebesar 0,797 yang lebih besar dari nilai toleransi kesalahan (α) sebesar 5% atau 0,05 artinya, variabel X₄ (PER) berpengaruh tidak signifikan terhadap Harga saham sebesar nilai koefisien korelasi sebesar sebesar -5,468. Nilai koefisien ini menunjukkan bahwa variabel X₄ (PER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan Harga saham. Artinya, jika besarnya variabel X₄ (PER) bertambah sebesar 1x dan variabel lain dianggap tetap, maka Harga saham akan mengalami penurunan sebesar Rp.5,468. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa PER berpengaruh negatif terhadap Harga Saham dikarenakan, secara teoritis semakin besar PER maka pendapatan perusahaan semakin kecil atau menurun, sehingga harga saham juga akan ikut menurun.

Variabel X₅ (Return on Equity/ROE)

Secara parsial X₅ (ROE) memiliki nilai probabilitas (signifikansi) sebesar 0,900 yang lebih besar dari nilai toleransi kesalahan (α) sebesar 5% atau 0,05 artinya, variabel X₅ (ROE) berpengaruh tidak signifikan terhadap Harga saham sebesar nilai koefisien korelasi sebesar -0,215. Nilai koefisien ini menunjukkan bahwa variabel X₅ (ROE) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan Harga saham. Artinya, jika besarnya variabel X₅ (ROE) bertambah

sebesar 1% dan variabel lain dianggap tetap, maka Harga saham akan mengalami penurunan sebesar Rp.0,215.

Semakin besar ROE, berarti semakin optimalnya penggunaan modal sendiri suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dan peningkatan laba. Secara empiris, semakin besar laba maka besar pula minat investor dalam menginvestasikan dananya pada saham tersebut. Tetapi, pada kenyataannya ada beberapa perusahaan yang ROE nya menurun harga saham nya meningkat. Perusahaan tersebut antara lain Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Hal ini konsisten dengan penelitian Patriawan (2009) yang menyatakan bahwa secara parsial variabel Return on Equity (ROE) berhubungan negatif tidak signifikan terhadap perubahan Harga saham.

Variabel X₆ (Krisis Ekonomi 2008 sebagai Variabel Dummy) .

Secara parsial variabel X₆ (Krisis) memiliki nilai probabilitas (signifikansi) sebesar 0,340 yang lebih besar dari toleransi kesalahan (α) yang diberlakukan yaitu sebesar 5% atau 0,05 artinya, variabel X₆ (Krisis) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham sebesar nilai koefisien korelasi sebesar 633,716. Nilai koefisien ini menunjukkan bahwa variabel X₆ (Krisis) berpengaruh tetapi, kontribusi atau pengaruhnya sangat kecil terhadap perubahan harga saham. Artinya, Harga saham setelah terjadinya krisis ekonomi 2008 lebih tinggi sebesar Rp.633,716.

Krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008 tidak berpengaruh signifikan terhadap komoditas peternakan dan hasil turunannya di dalam pasar dalam negeri. Kondisi ini terlihat dari jumlah populasi ternak dan produksi hasil ternak yang cenderung meningkat, serta relatif stabilnya harga dalam negeri walaupun menunjukkan tren peningkatan pada akhir tahun. Walaupun jumlah populasi dan produksi hasil ternak terus meningkat, namun dengan terjadinya krisis ekonomi,

dampak yang dihadapi lebih disebabkan oleh pemenuhan pakan ternak yang mengandalkan impor. Kenaikan harga jagung di pasar internasional telah menyebabkan biaya untuk pembelian pakan ternak juga meningkat. Produksi jagung dalam negeri yang semakin meningkat diharapkan dapat membantu mengurangi ketergantungan terhadap pakan impor. Namun, karena laju permintaan terhadap konsumsi jagung yang tumbuh lebih cepat untuk keperluan pangan (*food*), Indonesia masih harus mengandalkan jagung impor dalam jumlah yang cukup besar.

Peningkatan harga di akhir tahun, diduga lebih disebabkan oleh meningkatnya permintaan protein hewani pada saat hari besar keagamaan. Selain itu, dalam (Laporan Market Intelligence Perkembangan Peternakan Unggas di Indonesia, 2009) menyatakan bahwa “Industri perunggasan masih mampu bertahan ditengah krisis adalah ayam dan telur, yang termasuk sebagai protein hewani yang harganya relatif lebih murah dibandingkan dengan harga daging sapi”.

Daging dan telur ayam ras merupakan sumber utama konsumsi protein hewani nasional. Tingkat konsumsi daging dan telur ayam akan terus melonjak karena faktor karakteristik produk unggas yang harganya terjangkau oleh masyarakat luas, berkualitas gizi baik, disukai oleh konsumen segala umur, tersedia dalam jumlah yang cukup, dan dapat diolah menjadi berbagai jenis makanan, serta penyebarannya menjangkau seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, peningkatan konsumsi juga terus terjadi seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan masyarakat, makin maraknya wisata kuliner, serta arus globalisasi yang menyebabkan terjadinya perubahan gaya hidup dan pola konsumsi.

Uji F/Uji Analisis Regresi Secara bersama-sama

Uji koefisien regresi secara bersama-sama (uji F) untuk menguji signifikansi

pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. F tabel dapat dilihat pada tabel statistik pada tingkat signifikansi 0,05 dengan df 1 (jumlah variabel – 1) = 5, dan df 2 (n – k – 1) atau 33 – 6 – 1 = 26. Hasil yang diperoleh untuk F tabel sebesar 2,587. Hasil uji koefisien regresi secara bersama-sama dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut :

Tabel 9. Analisis Regresi Secara Bersama-sama

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.625E7	6	6042161.073	4.677	.002 ^a
	Residual	3.359E7	26	1291778.342		
	Total	6.984E7	32			
a. Predictors: (Constant), Krisis, G, ROE, PER, INF, EPS						
b. Dependent Variable: Harga Saham						

Secara bersama – sama variabel G, INF, EPS, PER, ROE, dan Krisis memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 4,677 dan nilai probabilitas (signifikansi) sebesar 0,002 yang lebih kecil dari toleransi kesalahan (α) yang diberlakukan yaitu sebesar 5% atau 0,05. Maka dapat diartikan, variabel Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, ROE, EPS, PER, dan Krisis berpengaruh signifikan terhadap harga saham sebesar nilai koefisien korelasi sebesar 4,677.

PENUTUP

Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil analisis menunjukkan kemampuan seluruh variabel dalam menjelaskan perubahan Harga saham sebesar 51,9%. Sedangkan sisanya

sebesar 48,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

2. Secara parsial variabel Pertumbuhan Ekonomi (G) dan variabel *dummy* Krisis 2008 berpengaruh positif tidak signifikan, atau kontribusi pengaruhnya sangat kecil terhadap perubahan Harga saham Perusahaan Sektor Pakan Ternak yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2003 – 2013.
3. Secara parsial variabel Inflasi (INF), *Return on Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER), berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan Harga saham Perusahaan Sektor Pakan Ternak yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2003 – 2013.
4. Secara parsial variabel *Earnig per Share* (EPS) memiliki pengaruh positif dengan tingkat signifikansi yang tinggi terhadap perubahan Harga saham Perusahaan Sektor Pakan Ternak yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2003 – 2013, diantara variabel lainnya.
5. Secara parsial variabel *dummy* Krisis Ekonomi memiliki pengaruh positif dan mengakibatkan harga saham setelah Krisis Ekonomi 2008 lebih tinggi dari harga saham sebelum Krisis Ekonomi.
6. Model analisis memperlihatkan bahwa semua variabel independen, Pertumbuhan Ekonomi (G), Inflasi (INF), *Earning per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Return on Equity* (ROE), dan krisis ekonomi, secara bersama – sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan Harga saham Perusahaan Sektor Pakan Ternak yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2003 – 2013.

Saran

1. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan agar dalam menilai variabel independen terhadap harga

saham, mencoba untuk menganalisis faktor fundamental lain yang memiliki pengaruh terhadap harga saham.

2. Bagi para investor, para pengambil keputusan dalam perusahaan, maupun pengambilan keputusan lainnya agar mempertimbangkan variabel – variabel yang berpengaruh terhadap harga saham, tidak hanya dilihat dari laporan keuangan atau kinerja perusahaan saja, tetapi juga perlu memahami kondisi makro ekonomi yang sedang terjadi, sehingga dapat memberikan gambaran saham mana yang cocok untuk berinvestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirkusnanto. (2010). Global Financial Crisis (Subprime Mortgage Crisis).
- Artha et all. (2014). Analisis Fundamenta, Teknikal, dan Makroekonomi Harga Saham Sektor Pertanian. JMK. Vol.16 No 2 September 2014, 175-184.
- Effendi et all. (2009). Pengaruh Beberapa Fundamental dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Harga Saham : Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ45 di BEI.
- Faruquee, Martaza dan Saminahaquee. (2012). Impact of Fundamental Factors on Stock Price: A Case Based Approach on Pharmaceutical Companies Listed with Dhaka Stock Exchange. www.ijbmi.org Volume 2 Issue 9 September. 2013, PP.34-4.
- Kasmir. (2011). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Laporan Market Intelligence. *Perkembangan Peternakan Unggas di Indonesia*. <http://www.datacon.co.id/Ternak2-2009.html>
- Mankiw. Et al. (2008). Pengantar Ekonomi Makro. Edisi Asia. Jakarta Selatan:Salemba Empat.
- Mariana, Hana dan Wahidahwati. (2008). Pengaruh Faktor-faktor Fundamental dan Teknikal Terhadap Harga Saham. JAMBSP Vol. 5 No. 1-Oktober 2008:105-118
- Nezki, Mita. (2013). Pengaruh Krisis Ekonomi Amerika Serikat Terhadap Bursa Saham dan Perdagangan Indonesia. Buletin Ekonomi dan Perbankan, Januari 2013.
- Pandasari, Fillya Arum. (2012). Analisis Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham. Accounting Analysis Journal (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aj>)
- Patriawan, Dwiatma. (2009). Analisis Pengaru Earning per Share (EPS), Return on Equity (ROE), dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham.
- Pasaribu, R.B.F. (2008). Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Go Publik Di BEI. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol.2 No.2 Juli 2008 (101-113).
- Prasetiono, Dwi Wahyu. (2010). Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Ekonomi Makro dan Harga Minyak Terhadap Saham LQ45 dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang. Journal of Indonesian Applied Economics Vol.4 No.1 Mei 2010, 11-25.
- Priyatno, Dwi. (2009). 5 Jam Belajar Olah Data Dengan SPSS 17. Yogyakarta : CV Andi Offset.
- Purnamawati, I.G.A dan Werastuti, D.N.S. (2010). Faktor Fundamental Ekonomi Makro Terhadap Harga Saham LQ45. Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol.17, No.2 Mei 2013, hlm. 211-219.

Sharma, Gagan Deep. (2010). Impact Of Macro-Economic Variables On Stock Prices In India. Global Journal of Management and Business Research Vol.10 Issue 7 (Ver 1.0) August 2010.

Sugiyono, (2010). Metode Penelitian Bisnis. Alfabeta

Sukirno, Sadono. (2010). Makroekonomi Teori Pengantar. Jakarta:Rajawali Pers.

Tambunan, Tulus. (2011). Memahami Krisis Siasat Membangun Kebijakan Ekonomi. Jakarta:LP3ES.

Tandelilin, Eduardus. (2010). Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi. Edisi Pertama. Yogyakarta:Kanisius.

<http://www.sieradproduce.com/>

info@icamel.co.id

www.idx.co.id

www.bi.go.id

www.bps.go.id

www.cp.co.id